

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal**

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366




**KORELASI PERILAKU KESEHATAN DAN EFEK SAMPING OAT DENGAN KEPATUHAN PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS KERANGGAN TANGERANG SELATAN**

Dewi Fitriani<sup>1\*</sup>, Ida Listiana<sup>2</sup>, Rita Dwi Pratiwi<sup>3</sup>, Mulia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Padjajaran No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Banten, 15417

<sup>4</sup> Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Padjajaran No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Banten, 15417

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Dewi Fitriani</p> <p>Name</p> <p>E-mail: dewifitriani@wdh.ac.id</p>	<p><i>According to WHO in 2015, Indonesia was in the top 3 of 22 countries in the world with a TB burden of 10.0%. In 2019, in the Keranggan Puskesmas area, South Tangerang city, there were 110 pulmonary TB cases per 100,000 population. Pulmonary TB cases were found in the Puskesmas Keranggan, South Tangerang city, as many as 78 cases. The purpose of this study was to determine the correlation of health behavior and side effects with the level of compliance of patients with pulmonary tuberculosis in the intensive phase at Puskesmas Keranggan in 2019. The design of this study was cross-sectional analytic using questionnaires and observational interviews. The population in this study were all patients with pulmonary TB from September 2019-January 2020, namely 62 people. The statistical analysis used was the chi-square test. The results showed that there was a correlation between the level of adherence to treatment of pulmonary tuberculosis patients with good health behavior with p-value = 0.026. But there is no correlation with the side effects of OAT obtained p-value = 0.212. It is suggested that it can be used as an ingredient in knowing the Correlation of Health Behavior and Side Effects of OAT with the level of compliance of Patients with Pulmonary Tuberculosis in the Intensive Phase at Puskesmas Keranggan in 2020..</i></p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Level of compliance;</i></p> <p><i>Health behaviors;</i></p> <p><i>Side effects level of adherence;</i></p> <p><i>Pulmonary tuberculosis sufferers.</i></p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Menurut WHO, tahun 2015 Indonesia berada di posisi 3 dari 22 negara dengan beban penderita TB sebesar 10,0%. Pada tahun 2019, di wilayah Puskesmas Keranggan kota Tangerang Selatan terdapat sebanyak 110 kasus TB paru/100.000 penduduk. Insidensi TB paru banyak ditemukan di wilayah Puskesmas Keranggan kota Tangerang Selatan yaitu sebanyak 78 kasus. <b>Tujuan penelitian</b> ini adalah Mengetahui Korelasi Perilaku Kesehatan dan Efek Samping dengan tingkat kepatuhan penderita tuberkulosis Paru pada fase intensif di Puskesmas Keranggan tahun 2019. <b>Desain penelitian</b> menggunakan analitik <i>cross sectional</i>. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru periode September 2019-Januari 2020 yaitu 62 orang. <b>Analisis statistik</b> yang digunakan adalah uji chi-square. <b>Hasil penelitian</b></p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Tingkat kepatuhan;</p> <p>Perilaku Kesehatan;</p> <p>Efek Samping;</p> <p>Penderita tuberkulosis paru</p>	

	<p>menunjukkan ada Korelasi antara tingkat kepatuhan berobat dengan perilaku kesehatan pada penderita TB paru dengan nilai <i>p-value</i> = 0,026. Tetapi tidak terdapat Korelasi dengan efek samping OAT dengan nilai <i>p-value</i> = 0,212. <b>Disarankan</b> dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengetahui adanya Korelasi Perilaku Kesehatan dan Efek Samping OAT dengan tingkat kepatuhan Penderita Tuberkulosis Paru pada Fase Intensif di Puskesmas Keranggan Tahun 2020.</p>
	<p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

## PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis atau dengan istilah TB paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang parenkim paru-paru (Soemantri,2007). TB Paru merupakan salah satu penyumbang angka kematian tertinggi baik di negara berkembang maupun negara maju. Jumlahnya selalu meningkat disetiap tahunnya, WHO menjelaskan pada tahun 2013 kasus TB diperkirakan 8,6 juta jiwa, 1,1 juta (13%) dengan koinfeksi HIV dan kasus kematian TB mencapai 410 ribu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut Laporan WHO, tahun 2015 menjelaskan dari 22 Negara di dunia bahwa Indonesia menempati posisi 3 besar dengan beban TB mencapai 10%. Dan pada saat ini telah timbul kedaruratan baru dalam penanganan TB Paru, yaitu dengan TB MDR (Multi Drug Resistance) atau Resistensi Obat (WHO Global Tuberculosis Report, 2015).

Seiring berjalannya waktu dimana adanya peningkatan jumlah penderita TB paru yang disebabkan oleh salah satunya adalah kemiskinan pada kelompok masyarakat di Indonesia, beban sosial seperti tingkat pengangguran yang tinggi, ketidakpatuhan pasien dalam program

pengobatan sampai tuntas, tidak memadainya tatalaksana kasus dilapangan dan timbulnya resistensi berganda. Pengobatan TB paru ini memerlukan waktu yang panjang, dimana pengobatan paling pendek 6 bulan sehingga menyebabkan kurangnya kepatuhan pengobatan pasien yang mempengaruhi keberhasilan terapi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita TB paru diantaranya efek samping pengobatan, pendidikan pasien dan juga pendapatan keluarga yang kurang (Erawatyningih et al, 2009). Menurut Hayes (2016), perlu dilakukan tindakan evaluasi tentang kepatuhan penggunaan obat TB paru agar tingkat keberhasilan terapi dapat tercapai. Adapun dampak dari ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat merugikan pasien sendiri dan resisten terhadap obat (Hayes et al, 2016; Pratiwi et al, 2020 ).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Prameswari et al pada tahun 2015 disimpulkan bahwa semakin patuh pasien dalam pengobatan maka angka keberhasilan tujuan terapi pasien semakin tinggi pula. Menurut data yang dapat dari Puskesmas Keranggan sebanyak 36.742 dengan 2 kelurahan dengan jumlah

kasus sebanyak 75, jumlah keberhasilan pengobatan yang sembuh 27 responden, yang lengkap 42 responden, jadi SR ( Success rate = 92 %). Dari data hasil pendataan pada tahun 2018 di Puskesmas Keranggan Kota Tangerang selatan didapatkan penderita TB paru 70 dan yang memiliki efek samping OAT sebanyak 34 orang diantaranya DO (Drop Out) 3, meninggal 3, dan yang dirujuk ke RS 3 karena ada efek samping setelah minum Obat TB, HIV positif 2. Sedangkan dari Januari 2019 sampai dengan bulan september 2019 didapat penderita TB paru sebanyak 78 orang, dengan jumlah penemuan kasus meningkat sebanyak 83 (CDR 76 %), dengan BTA positif 24, BTA neg 55, Extra paru 6, anak 14 yang mengalami efek samping 11 orang, DO (Drop out) 5, Meninggal 2.

## METODE

Menerapkan jenis penelitian analitik, desain *cross sectional* dan dilaksanakan bulan September 2019- Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu 62 responden dan tehnik sampling yang digunakan yaitu *Total sampling*. Untuk Analisis Univariat berdasarkan variabel penelitian yang diteliti Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Penghasilan ditampilkan dalam bentuk distribusi dengan interpretasi secara deskriptif. Untuk Analisis bivariat dilakukan perbandingan antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen untuk membuktikan adanya korelasi antara dua variabel diatas digunakan uji statistic *Chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95 %.

## HASIL

### A. Analisis Univariat

Tabel.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Keranggan Kota Tangerang Selatan (n=62)

Usia ( Th )	Frekuensi	Persentase (%)
0-5	9	14,5
5-16	9	14,5
17-35	19	30,7
36-45	8	12,9
46-55	7	11,3
56-65	9	14,5
> 65	1	1,6
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel.1 karakteristik responden dari penelitian ini berjumlah 62 jumlah responden tertinggi yaitu responden didapati yang usia 17-35

tahun hampir setengahnya yaitu sebanyak 30,7%, dan sebagian kecil yaitu pada usia >65 tahun hampir tidak ada yaitu sebanyak 1,6%.

Tabel.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Keranggan Kota Tangerang Selatan (n=62)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	32	51,6
Laki-laki	30	48,4
	<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel.2 karakteristik dari responden penelitian ini berjumlah 62 responden didapati yang berjenis kelamin perempuan lebih dari

setengahnya yaitu 51,6%, dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki- laki sebanyak 48,4 %.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Keranggan Kota Tangerang Selatan (n=62)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	15	24,2
SD	12	19,4
SLTP	11	17,7
SLTA	23	37,1
Akademi/Sarjana	1	1,61
	<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 62 dan hampir tidak ada berpendidikan responden didapati yang berpendidikan Akademi./sarjana yaitu dengan persentase SLTA lebih dari setengahnya yaitu 37,1%, 1,61 %.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Keranggan Tangerang Selatan (n=62)

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	%
Tidak Patuh	8	12,9
Patuh	54	87,1
Total	62	100

Berdasarkan Tabel.4 karakteristik dari responden penelitian ini berjumlah 62

responden didapati yang patuh hampir seluruh responden yaitu 87,1 %.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kesehatan pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Keranggan Tangerang Selatan (n=62)

Perilaku kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	8	12,9 %
Baik	54	87,1 %
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 5. karakteristik dari responden penelitian ini dari jumlah 62 responden didapat yang berperilaku kesehatan tergolong baik hampir seluruhnya yaitu 54 orang

dengan persentase (87,1%), dan sebagian kecil berperilaku kesehatan tidak baik sebanyak 8 orang dengan persentase (12,9 %).

### B. Analisa Bivariat

Tabel 6. Korelasi Perilaku Kesehatan Dengan Tingkat kepatuhan Pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Keranggan Tangerang Selatan (n=62)

Perilaku Kesehatan	Tingkat Kepatuhan						P Value
	Tidak Patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Baik	3	4,8	5	8	8	12,9	0.026
Baik	5	8,1	49	79	54	87,1	
Total	8	12,9	54	87,1	62	100	

Berdasarkan Tabel 6, Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P=0,026$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian Tingkat kepatuhan cenderung patuh dengan perilaku kesehatan yang tidak baik dan

perilaku yang baik yang cenderung patuh (ada hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan tingkat kepatuhan). Berdasarkan hasil uji analisis bivariat antara variabel

perilaku kesehatan dengan tingkat kepatuhan didapatkan  $p = 0,026$  lebih kecil dari  $p = 0,05$ .

Tabel 7. Korelasi efek samping OAT dengan Tingkat Kepatuhan di Puskesmas Keranggan Tangerang Selatan (n=62)

Efek Samping	Tingkat Kepatuhan				Total		<i>p value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Ada	0	0	9	14,5	9	14,5	<b>0,212</b>
Ada	8	12,9	45	72,6	53	85,5	
Total	8	12,9	54	87,1	62	100	

Berdasarkan Tabel 6. dari hasil uji statistik di peroleh nilai  $p=0,212$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian tingkat kepatuhan, cenderung patuh dengan efek samping yang tidak ada dan ada efek samping yang cenderung patuh tidak ada hubungan yang signifikan antara efek samping dengan tingkat kepatuhan). Berdasarkan hasil uji analisa bivariat antara variabel perilaku kesehatan dengan tingkat kepatuhan didapatkan  $p = 0,212$  lebih besar dari  $p = 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini mayoritas responden yang terbanyak adalah usia 17-35 tahun hampir setengahnya yaitu sebanyak 30,7%,, dimana karakteristik Usia akan mempengaruhi Kasus kejadian TB Paru dikarenakan semakin Usia

seseorang menua maka semakin rentan terkena penyakit TB paru ini. Dimana Faktor Usia dalam kejadian penyakit TB Paru merupakan factor risiko tinggi akan terjadi pada usia ini. Untuk Usia ini kasus TB paru seperti kurva normal terbalik yaitu tinggi ketika awal dan akan menurun saat usia di atas 2 tahun hingga usia dewasa.

Berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis pada tahun 2013-2014, kasus di Indonesia sebesar 759/100.000 penduduk berusia diatas 15 tahun. Prevalensi TBC dengan BTA positif sebesar 257 per 100.000 penduduk berusia 15 tahun keatas. Dan pada rentang usia dewasa seseorang lebih rentan terkena penyakit TB karena pada usia dewasa seseorang lebih cenderung aktif dalam bekerja dan melakukan interaksi

sosial yang aktif sehingga lebih mudah keterpaparan terhadap penyakit TB Paru akan lebih besar (Kementrian Kesehatan, 2019 dalam Pratiwi dkk, 2019 )

Menurut hasil RISKESDAS pada tahun 2018 dijelaskan bahwa kejadian penyakit TB Paru pada kaum laki-laki 20% lebih tinggi dibanding pada perempuan. Selain itu penderita TB Paru pada kaum perempuan memiliki insidensi kematian yang tinggi. Mobilitas dan aktivitas yang tinggi pada laki-laki memperbesar kemungkinan kontak dengan orang lain sehingga meningkatkan tingginya angka penularan pada kaum laki-laki ditambah dengan kebiasaan mengkonsumsi alkohol dan bergadang juga dapat menurunkan sistem imunitas tubuh. Selain itu laki-laki sebagian besar memiliki kebiasaan merokok yang akan menyebabkan gangguan pada paru dan akan meningkatkan risiko TB paru sebanyak 2,2 kali lipat. Perbedaan angka ini dikarenakan perempuan lebih waspada terhadap penyakit karena takut menular kepada keluarga atau anaknya (Fitriani dan Ayuningtyas, 2019).

Korelasi perilaku kesehatan dengan tingkat kepatuhan Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P < 0,05$  ( $p = 0,026$ ) maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi Tingkat kepatuhan yang patuh dengan perilaku kesehatan yang tidak baik dan perilaku yang baik (ada korelasi yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan tingkat kepatuhan) menunjukkan bahwa perilaku kesehatan dengan kategori baik memiliki tingkat kepatuhan yaitu 90,7%, dibandingkan dengan kategori tidak baik sebesar 62,5 %.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Seniantara dkk pada tahun 2018 yang disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat. Hal ini disimpulkan bahwa semakin berat efek samping Obat TB Paru maka pasien semakin tidak patuh untuk minum obat.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Anissa (2012) yang dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, dimana disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara petugas kesehatan



dengan kepatuhan penderita TB Paru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan diketahui bahwa petugas kesehatan tidak seluruhnya memberikan penyuluhan mengenai jadwal minum obat dan penjelasan tentang pengobatan, pencegahan penularan di rumah dan pentingnya PMO dalam pengawasan minum obat.

Untuk Korelasi Efek samping OAT dengan tingkat kepatuhan menunjukkan proporsi korelasi efek samping OAT dengan tingkat Kepatuhan yang baik, Responden yang tidak ada efek samping cenderung patuh, dengan tingkat kepatuhan yang patuh sebesar 100 % dibandingkan dengan responden yang ada efek samping dengan tingkat kepatuhan yang patuh yaitu sebesar 84,9 %. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat antara variabel efek samping dengan tingkat kepatuhan didapatkan  $p\text{-Value} = 0,212$  dimana hasil  $p > 0,05$ , yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi bermakna antara efek samping dengan tingkat kepatuhan dengan. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara efek samping OAT

(Obat Anti Tuberkulosis) di Puskesmas Keranggan Tangerang selatan dengan tingkat kepatuhan pengobatan responden.

### **KESIMPULAN**

1. Teridentifikasi responden dari 62 responden berdasarkan usia didapatkan hasil Usia 17-35 th hampir setengahnya yaitu persentase 30,7%, karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin didapati yang berjenis kelamin perempuan lebih dari setengahnya yaitu persentase 51,6 %. Berdasarkan karakteristik pendidikan maka pendidikan SLTA lebih dari setengahnya yaitu dengan persentase 37,1% .
2. 2.Teridentifikasi Korelasi Perilaku Kesehatan dengan tingkat kepatuhan penderita tuberkulosis menunjukkan bahwa perilaku kesehatan kategori baik memiliki tingkat kepatuhan 87,1 %,
3. 3. Teridentifikasi Korelasi Tingkat kepatuhan dengan perilaku kesehatan yang Pada Pasien TB Paru pada fase intensif di Puskesmas Keranggan Kota Tangerang Selatan. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,026$  maka disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian Tingkat

kepatuhan cenderung patuh dengan perilaku kesehatan yang baik.

4. Teranalisis hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,212$ , maka disimpulkan bahwa tidak terdapat

korelasi bermakna antara efek samping OAT dengan tingkat kepatuhan Pada Pasien TB Paru pada fase intensif di Puskesmas Keranggan Kota Tangerang Selatan,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita, Peran Petugas Kesehatan Dan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Penderita Tb Paru Dalam Pengobatan Di Puskesmas Muaro Bungo Lima Puluh Kota Tahun 2012 (Skripsi) . Padang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. <https://onesearch.id/Records>IOS2>
- Erawatyningasih, Erni. 2009. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *jurnal kedokteran*, 25 (Vol.3)
- Fitriani, D., & Ayuningtyas, G. 2019. Hubungan Antara Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Tb Paru Terhadap Program Pengobatan Di Wilayah Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 3(2), 17-23
- Hayes et al. 2016. Hubungan Kepatuhan Terhadap Keberhasilan Terapi Di Instalasi Rawat Jalan Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat
- Surakarta. Artikel B imamala, FRS Suharsono.
- Prameswari, Puspa. Halim, Auzal. Yustika, 2015. Lisa. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Mayjen H.A.Thalib Kabupaten Kerinci. <https://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id>jsfk>view>
- Pratiwi, R.D., Fitriani, D. and Betty, B., 2020. Penggunaan media komunikasi android apps dalam optimalisasi pengawas minum obat (PMO) terhadap tingkat kepatuhan dan kesembuhan penderita tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(4), pp.624-641.
- Seniantara, I. K., Ivana, T., & Adang, Y. G. 2018. Pengaruh Efek Samping Oat (Obat Anti Tuberculosis) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1-12:
- Soemantri. 2007. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta : Salemba medika
- WHO Global Tuberculosis Report. 2015. Jakarta. PDIP. Strategi Nasional Pengendalian TB Indonesia 2010-2014.